

**Teacher Ethics and Nature Improve Educator Quality: A Comparative Study Az-Zarnuji dan Hashim Asyari**

**Etika Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidik: Studi Komparatif Az-Zarnuji dan Hasyim Asyari**

**Abdul Rajab<sup>1</sup>, Saifullah Idris<sup>2</sup> Masbur<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

<sup>2-3</sup> UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

\*Corresponding email: [rajab19860827@gmail.com](mailto:rajab19860827@gmail.com)

Article Info	Abstract
Received: 1-08-2023 Revised: 18-09-2023 Accepted: 08-10-2023	<p>Talking about ethics in education cannot be separated from the teacher. As Az-Zarnuji and Hasyim Asy'ari said, teacher ethics affect the quality of education. Regarding teacher ethics, the explanation has been published in the books of Ta'lim Muta'allim and Ādāb al-'ālim wa al-muta'allim. The purpose of this study was to determine teacher ethics according to Az-Zarnuji and Hasyim Asy'ari in the books of Ta'lim Muta'allim and Ādāb al-'ālim wa al-muta'allim, in improving the quality of educators. Types of research in the form of literature and field. The library as a basis with the main literacy (documentation) is in the form of the book of Ta'lim wal Muta'alim and the book of Ādāb al-'ālim wa al-muta'allim. Methods of data analysis with content analysis (content analysis) or content review. The results showed that an ethical and quality teacher according to al-Zarnuji was someone who had intelligence (alim), kept a clean heart (wira'i), had more experience in terms of education, had a high spirit of piety, both social and spiritual and patient, according to Hasyim Asyari teachers who are ethical and of good quality who put more emphasis on the personality of teachers who have religious character and emphasize the path of Sufism include asceticism, wara', sakinah, and devotion to God. According to Az-Zarnuji and Hasyim Asy'ari, the implementation of the quality of educators cannot instantly form the desired quality of educators, because the quality of educators cannot be developed quickly and immediately, there needs to be long, careful and systematic stages and processes.(;).</p>
<b>Keywords:</b> Teacher ethics, Educator Quality, Az-Zarnuji and Hasyim Asy'ari.	
Info Artikel	Abstrak
<b>Kata Kunci:</b>	Berbicara mengenai etika dalam pendidikan, tidak akan

Etika guru;  
Mutu Pendidik; Az-  
Zarnuji dan Hasyim  
Asy'ari.

terlepas dari Guru Seperti halnya Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa etika Guru mempengaruhi terhadap mutu pendidikan. Berkaitan tentang etika guru, penjelasannya telah dimuat dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan Ādāb al-ʿālim wa al-mutaʿallim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etika guru menurut Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan Ādāb al-ʿālim wa al-mutaʿallim, dalam meningkatkan mutu pendidik. Jenis penelitian berupa kepustakaan dan lapangan. Kepustakaan sebagai dasar dengan literasi (dokumentasi) utama berupa kitab Ta'lim wal Muta'alim dan kitab Ādāb al-ʿālim wa al-mutaʿallim. Metode analisis data dengan Analisis isi (content analysis) atau kajian isi. Hasil penelitian menunjukkan Guru yang beretika dan bermutu menurut al-Zarnuji adalah sosok yang memiliki kepandaian (alim), menjaga kebersihan hati (wira'i), lebih berpengalaman dalam hal pendidikan, memiliki jiwa keshalehan tinggi, baik sosial maupun spiritual dan penyabar, menurut Hasyim Asyari guru yang beretika dan bermutu yang lebih menekankan pada kepribadian guru yang berkarakter religius dan menekankan pada jalan kesufian meliputi sikap zuhud, wara', sakinah, dan khusyuk kepada Allah. Impelmentasi Mutu pendidik menurut Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari tidak secara instant dapat membentuk Mutu Pendidik yang diinginkan, karena Mutu Pendidik itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, perlu adanya tahapan-tahapan dan proses yang panjang, cermat dan sistematis.(:).



Copyright© 2023 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Etika adalah bagian filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran budi (baik buruk).(Istighfarotur Rahmaniya, 2009: 57). Pendapat lain mengatakan bahwa etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat (Burhanudin Salam, 2012: 3). Sehingga dapat dilihat bahwa etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap atas baik buruknya terhadap sesuatu yang dilakukan manusia. Etika berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia.(Rafsel Tas'adi, 2014: 193-194). Etika dalam konsepnya mencakup perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Sehingga bisa dipastikan bahwa etika menyentuh segala yang aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti halnya pendidikan yang dilakukan oleh manusia. Etika juga memiliki peran di dalamnya. Berkaitan dengan pembahasan etika dalam pendidikan, telah banyak ulama yang

menuangkan pemikirannya tentang konsep tersebut, salah satunya adalah Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari. Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari merupakan dua ulama terkemuka di zamannya. (Greg Barton, 2002: 15). Az-Zarnuji mengarang salah satu kitabnya yang sangat populer yaitu : *Ta'lim wal Muta'allim*. Sedangkan Hasyim Asy'ari mengarang sebuah kitab yang berjudul *Ādāb al-‘ālim wa al-muta‘allim*. Kedua kitab tersebut membahas tentang etika pendidik (*ādāb al-‘ālim*) dan peserta didik (*muta‘allim*).

Dalam konteks pendidikan, konsep mutu mengacu pada input, proses, output dan efek. Kualitas input dapat dilihat dari sudut yang berbeda. Pertama, baik tidaknya situasi sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, administrator dan siswa. Kedua, apakah kriteria masukan berupa alat peraga, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah sudah terpenuhi. Ketiga, apakah kriteria input yang disajikan dalam bentuk perangkat lunak, seperti aturan struktur organisasi, deskripsi pekerjaan dan struktur organisasi, terpenuhi. Keempat, kualitas masukan yang diinginkan dan diperlukan seperti visi, motivasi, ketekunan dan aspirasi (Sudarwan Danim, 2003: 53).

Telah banyak penelitian tentang pemikiran Az-Zarnuji dan Kiai Hasyim dalam kitabnya *Ta'lim wal Muta'allimi* dan *Ādāb al-‘ālim wa al-muta‘allim*. Salah satunya adalah sebuah jurnal yang membahas tentang etika peserta didik dalam pembelajaran (Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, 2013: 53), dan implementasi pemikiran Kiai Hasyim tentang etika pendidik (Nik Haryanti, 2013: 439). Namun belum terdapat penelitian yang meneliti tentang implementasi Etika Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidik dalam Pemikiran Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari. Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud untuk mengapresiasi pemikiran Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam meningkatkan mutu pendidik berdasarkan konsep Az-zarnuji dan Hasyim Asy'ari dengan mengadakan penelitian ilmiah dengan judul "Etika Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik Studi Komparatif Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari."

Untuk lebih memahami dan memecahkan masalah yang ada, peneliti menyajikan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Etika Guru menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* untuk meningkatkan mutu para pendidik? Bagaimana Etika guru menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'ālim wal Muta'allim* untuk meningkatkan mutu para pendidik? Bagaimana Implementasi Konsep Az-Zarnuji dan Hasyim Asyari dalam Peningkatan Mutu Pendidik? Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penulisan artikel ini, bertujuan untuk mengetahui Etika guru menurut Az-Zarnuji dalam kitabnya

Ta'lim Muta'allim untuk meningkatkan mutu pendidik, untuk mengetahui Etika Guru menurut Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adabul 'alim wal Muta'allim, untuk meningkatkan mutu pendidik. Untuk mengetahui Implementasi Konsep Az-Zarnuji dan Hasyim Asyari dalam meningkatkan mutu pendidik.

Penelitian terdahulu yang berhasil di temukan oleh peneliti sebagai berikut: Pertama "Etika Pengajaran Agama Islam Menurut Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Kaitan Adabul 'Alim wal Muta'allim", Edi Hariyanto menemukan tiga dimensi yang terdapat dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, yaitu dimensi keilmuan, dimensi pengamalan, dan dimensi religi. Guru harus memperhatikan etika yang baik dalam proses pembelajaran, yang meliputi etika terhadap murid, diri sendiri, dan materi pembelajaran. Penelitian Edi Hariyanto dan peneliti lainnya memiliki kesamaan dalam membahas pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari mengenai etika guru, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian Edi Hariyanto pada etika guru dalam proses pembelajaran, sedangkan peneliti lainnya melihat etika guru dan murid serta keterkaitannya. Kedua yang berjudul "Etika Pembelajaran: Analisis Konsep Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim", Nurdin menelusuri konsep etika belajar mengajar dalam perspektif Kiai Hasyim Asy'ari dan implikasinya terhadap dunia pendidikan Islam. Meskipun sama-sama membahas tentang pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari pada aspek proses pembelajaran, perbedaan penelitian Nurdin terletak pada pembahasan konsep pemikiran pembelajaran Kiai Hasyim Asy'ari secara umum, sementara peneliti fokus pada etika guru dan untuk meningkatkan mutu pendidik. Ketiga yang berjudul "Analisis Konsep Etika Pendidikan dan Peserta Didik dalam Kitab Adab Alim wal Muta'allim karya Kiai Hasyim Asy'ari", Nanik Setyowati mengeksplorasi pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang etika guru dan murid. Meskipun fokus penelitian sama dengan peneliti sebelumnya, perbedaannya terletak pada penekanan pada etika guru terhadap murid dan etika murid terhadap guru, sementara peneliti sebelumnya meneliti etika guru dan murid serta hubungan etika yang terdapat dalam kitab Adab Alim wal Muta'allim. Berdasarkan evaluasi sebelumnya, belum ditemukan judul penelitian yang menggabungkan konsep dari dua ulama terkenal, satu dari era klasik dan satu lagi dari era modern. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa penelitian ini masih relevan untuk dilanjutkan. Terlebih lagi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan Islam saat ini

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan, atau sering juga penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dan pada hakikatnya didasarkan pada analisis yang kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Studi kepustakaan ini dalam pelaksanaannya adalah dengan cara membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Zed Mestika, 2014: 2). Sedangkan Sumadi Suryabrata mengatakan penelitian kepustakaan semacam itu biasanya dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sumber acuan umum yang berwujud buku-buku teks, ensikolopedi, monograp, dan sejenisnya yang berbeda (Sumadi Suryabrata, 2006: 18), yang kemudian disajikan dengan cara baru dan dengan kebutuhan baru. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, Meleong mengutip pendapat Bagdani dalam bukunya, dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Meleong, 2013: 4). Peneliti mencoba mengkaji etika guru menurut Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari kemudian menghubungkannya dengan kualitas pendidik Indonesia.

Penelitian ini berjenis studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan memanfaatkan sumber data dari kepustakaan sebagai data penelitiannya. Studi kepustakaan ini dalam pelaksanaannya adalah dengan cara membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Isti Ningrum, 2015: 7). Sehingga pengumpulan data penelitian ini didapat dengan cara mencari, mencatat dan menelaah literatur yang berhubungan dengan permasalahan. Kualitatif atau penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Penelitian jenis ini digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Data yang dibutuhkan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini diperoleh dari riset kepustakaan (library research) yaitu hasil dari penelitian berbagai buku dan karya tulis ilmiah yang memiliki relevansi dengan pemikiran Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari.

Data adalah fakta, informasi atau informasi yang dijadikan sebagai sumber atau bahan untuk kesimpulan dan keputusan (Mahmud, 2011: 146). Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan oleh penulis, maka bahan penelitian ini adalah pemikiran Az-Zarnuj dan Hasyim Asy'ari tentang etika guru dari buku, majalah, artikel ilmiah dan surat kabar. Dalam penelitian, sumber data adalah subjek tentang mana informasi dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1996: 114). Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari

literatur. Adapun Sumber data yang bermacam-macam adalah sebagai berikut : Sumber data primer adalah bahan penelitian utama atau acuan utama untuk pengungkapan dan analisis penelitian. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Az-Zarjani, Ta'lim Mutaallimi dan Hasyim Asy'ari, Kitab Adab 'Alim wa al -Muta'allim fima Yahtaj Ilah al - Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yata waqaf 'alah al - Muallim fi Maqamat Ta'limih. Jombang Mukhtabah at-turats al-Islamy Tebuieng. Sumber data sekunder adalah data yang berfungsi untuk menghasilkan generalisasi ilmiah baru dan juga dapat berguna sebagai pelengkap data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Akhirnya, data juga dapat mengkonfirmasi pengamatan atau temuan yang ada (Nasution, 2016: 145).

Data penelitian yang bersifat kualitatif memiliki dua jenis data. Pertama, sumber data Primer adalah semua bahan informasi dari tangan pertama atau dari subyek sumber yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa (Zed Mestika, 2014: 2) Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan kitab Ta'lim wal Muta'allim dan Ādāb al-ālim wa al-muta'allim karya Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari,. Kedua, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa informasi cetak berupa buku, jurnal, skripsi dan tesis maupun informasi elektronik yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yakni tentang etika guru dan mutu pendidik

Selanjutnya adalah teknik pengumpulan. pengumpulan data menggunakan teknik tertulis atau dokumenter yaitu. suatu Teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, serta dokumen tertulis dan gambar (Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010: 169). Seperti buku-buku, jurnal, skripsi, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam penulisan Tesis, yakni mengenai pemikiran Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika guru dan mutu pendidik. Penulis menggunakan teknik ini untuk menggumpulkan data-data yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Analisis isi (content analysis) atau kajian isi. Analisis isi adalah teknik menelaah suatu data untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang termuat dalam suatu data dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Lexy J. Moloeng, 2011: 220). menggali pesan yang terdapat dalam kitab Ta'lim wal muta'allim dan Ādāb al-ālim wa al-muta'allim dan kemudian mengimplementasikanya dengan mutu pendidik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Etika dalam Pendidikan Islam**

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan (*habits*), perasaan batin, kecenderungan hati terhadap perbuatan (M. Yatiman Abdullah, 2006: 4-5). Etika diartikan sebagai ilmu yang membahas masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, yang dapat dinilai baik dan mana yang buruk, menunjukkan perbuatan manusia sebanyak yang dapat dicerna oleh akal budi (M. Yatiman Abdullah, 2006: 10). Juhaya mendefinisikan etika sebagai berikut: Etika adalah ilmu yang membahas masalah yang berkaitan dengan tindakan manusia, dari yang terbaik hingga yang terburuk, serta pelanggaran hak dan kewajiban (S. Juhaya Praja, 2003: 9).

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara sebagai berikut: Etika adalah ilmu yang mempelajari baik dan buruk selama hidup manusia, terutama yang menyangkut gerak pikiran, emosi yang dapat berupa penilaian, dan emosi hingga menentukan ujung yang dapat berupa tindakan (Ki Hajar Dewantara, 1996: 138). Berdasarkan pendapat saat ini, dapat dipahami bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang baik buruknya perbuatan manusia. Etika Islam adalah ilmu yang mengajarkan dan membimbing manusia untuk berperilaku baik dan menahan diri dari perilaku buruk menurut ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Hadits. Dengan mewujudkan etika Islam, manusia terlindungi dengan aman dari pemikiran dan tindakan yang salah dan menyesatkan. Ada banyak manfaat dari etika Islam ini, sehingga mempelajari ilmu ini dapat membawa kepada kearifan yang agung, termasuk kemajuan spiritual, akhir kebaikan dan kesempurnaan iman.

Dari segi bahasa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (Ki Hajar Dewantara, 1996: 138). Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya Murabbi, Mu'allim, dan Mu'addib. Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan istilah pendidikan dalam konteks pendidikan Islam.

Menurut beberapa ahli pendidikan, pengertian secara terminologis tentang seorang guru memiliki banyak arti sebagai berikut: Ahmad Tafsir mendefinisikan guru dalam Islam sama dengan teori Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa (Ahmad Tafsir, 2001: 74). sedangkan Ahmad D. Marimba mendefinisikan guru atau pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab atas pendidikan, yaitu. orang dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan orang terpelajar (Ahmad D. Marimba, 1980: 37). Zakiah Daradjat mendefinisikan kata guru sebagai pendidik profesional karena secara implisit berkomitmen untuk menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang berada di pundak orang tua (Zakiah Daradjat, 2000: 39). Namun dalam masyarakat saat ini, istilah guru memiliki arti yang lebih luas dari yang tersebut di atas, yaitu. "guru" bisa siapa saja yang telah memberikan ilmu atau pendidikan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang,

mantan guru pencak silat, guru ketik, guru. seorang guru menjahit, bahkan seorang pencopet (Ngalim Purwanto, 2000: 139).

Dari berbagai definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, berusaha mencapai potensi anak didik secara utuh, dan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. untuk mencapai kedewasaan, untuk menyendiri, memenuhi tugas kita sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dan sebagai makhluk sosial yang cakap dan individu yang mandiri.

Dalam konteks pendidikan, konsep mutu mengacu pada input, proses, output dan efek. Kualitas input dapat dilihat dari sudut yang berbeda. Pertama, baik tidaknya situasi sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, administrator dan siswa. Kedua, apakah kriteria masukan materi berupa alat peraga, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah sudah terpenuhi. Ketiga, apakah kriteria input yang disajikan dalam bentuk perangkat lunak, seperti aturan struktur organisasi, deskripsi pekerjaan dan struktur organisasi, terpenuhi. Keempat, kualitas masukan yang diinginkan dan diperlukan seperti visi, motivasi, ketekunan dan aspirasi (Sudarwan Danim, 2003: 53). Tenaga Pendidik (guru) Menurut Undang-undang guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) seorang Tenaga Pendidik memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pelatihan professional (UU Guru dan Dosen, 2006: 5).

### **Biografi Az-Zarnuji**

Kisah Kelahiran Az-Zarnuji Nama lengkap Az-Zarnuji adalah Burhan Al-Din Al-Islam Al-Zarnuji. Namun pada kenyataannya, keaslian nama ini masih diperdebatkan di kalangan sejarawan, karena belum ditemukan informasi valid tentang nama asli Az-Zarnuji. Misalnya, Khayr Al-Din Al-Zirikli menulis nama Az-Zarnuji sebagai Al-Nu'man Ibnu Ibrahim Ibnu Al-Khalil Az-Zarnuji Taj Al-Din. Tentang kelahirannya, tidak ada informasi yang jelas dari para peneliti dan sejarawan. Namun, jika kerabatnya adalah al-Zarnuji, sebagian ulama mengatakan dia dari Zarnuji. Zarnuji masuk ke wilayah Irak, tetapi kemungkinan kota di peta sekarang menjadi milik Turkistan (sekarang Afghanistan) karena dekat dengan kota Khoujanda (Aliy As'ad, 2007: 11).

Sementara Khayr Al-Din Al-Zirikli, berpendapat bahwa Az-Zarnuji lahir di Transoxiana tepatnya di kota Bukhara (Khayr Al-Din Al-Zirikli, 2002: 35). Transoxiana adalah nama sebuah wilayah kuno di Asia Tengah antara sungai Amudary dan Syr Darya. Nama "Transoxiana" berasal dari bahasa latin yang berarti "daerah sekitar sungai Oxus", dimana sungai Oxus merupakan nama lama dari sungai Amu Darya. Setelah bangsa Arab menaklukkan daerah tersebut pada abad ke-8, daerah tersebut kemudian dikenal dengan

nama "Ma wara'a Al-Nahr", yang berarti "seberang sungai" dalam bahasa Arab. Wilayah ini sebagian besar berada di Uzbekistan, tetapi juga di bagian selatan Kazakhstan, Tajikistan, dan Turkmenistan. Kota bersejarah penting di Transoxiana adalah Samarkand dan Bukhara (Khayr Al-Din Al-Zirikli, 2002: 35).

Latar Belakang Sejarah Pendidikan Az-Zarnuji Sejarah Pendidikan Az-Zarnuji Para ahli memberikan pendapatnya, Djudi mengatakan bahwa Az-Zarnuji belajar di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota-kota yang menjadi pusat kegiatan ilmiah, pengajaran dan lain-lain. Saat itu, kegiatan ilmiah dan pendidikan dilakukan di masjid-masjid (Abuddin Nata, 2003: 104). Az-Zarnuji belajar di Bukhara dan Samarkand, kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan kegiatan lainnya. Sedangkan guru-gurunya adalah (Zuhair, 2005: 7).

1. Burhanuddiin Ali Bin Abu Bakar Al-Marghinani, seorang ulama besar mazhab Hanafi yang menulis kitab Al-Hidayah,
2. Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar lebih dikenal dengan sebutan Imam Zadeh. Beliau adalah ulama besar mazhab Hanafi, pujangga dan pujangga, pernah menjadi mufti di Buchoro dan sangat terkenal dengan fatwanya.
3. Ruknuddin al-Firginani, ahli hukum, penulis dan penyair,
4. Hammad bin Ibrahim bukan hanya seorang penulis dan penyair, tetapi juga ahli dalam seni menulis.
5. Syekh Fakhruddin Al-Kasyani, Penulis Bada-i'us shana'i.
6. Syekh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi. Berdasarkan informasi tersebut, Syaikh Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, seorang filosof Arab dan lain sebagainya.

Dengan demikian, jika kita melihat detail sejarah pendidikan Az-Zarnuji, kita dapat melihat bahwa pemikiran dan kecerdasan Az-Zarnuji banyak dipengaruhi oleh ideologi fikih yang berkembang saat itu yang dikembangkan oleh para gurunya, yaitu mazhab Hanafiyah. Menurut Muid Khan dari buku yang diterbitkan dalam bahasa Inggris Ta'lim Muta'allim Tariqotu Ta'alum tentang sifat pemikiran Az-Zarnuji, dikutip dari Abu Muhaamad Iqbal, Muid Khan memasukkan pemikiran Az-Zarnuji ke dalam pemikirannya. Mazhab Hanafiyah, didukung dengan dalil banyak ulama Hanafiyah yang disebutkan oleh Az-Zarnuji, termasuk Imam Abu Hanifah sendiri. Dari 50 ulama yang disebutkan Az-

Zarnuji, hanya dua yang tergolong mazhab Syafi'iyah, yaitu Imam Syafi' sendiri dan Imam Yusuf Al-Hamdani (Muhammad Abu Iqbal, 2015: 372).

Karya-karya Az-Zarnuji berasal dari ulama yang hidup pada Zaman Keemasan Islam. Tentu saja dia adalah seorang sarjana yang produktif, tetapi sayang sekali kita tidak tahu persis berapa banyak karyanya yang dia tulis dalam bentuk buku pada masanya. Masa hidup Tinggal satu buku tentang karyanya yang masih bisa kita temukan sampai sekarang, yaitu: “*Ta’lim Muata’allim Tariqotu Ta’allum*” dan masih dipelajari hampir di semua lembaga Islam, khususnya lembaga klasikal tradisional seperti: Pesantren bahkan Pesantren modern. Para ulama yang mensyarah kitab *Ta’lim Muta’allim* antara lain Ibrahim bin Isma’il, Yahya bin Ali Nasuh, Abdul Wahab Sya’rani, al-Qhadi, Zakaria al-Ansari dan Nau’i. Ishaq bin Ibrahim al-Ansari dan Osman (Mahmud Yunus, 2015: 155).

Seperti disebutkan di atas, buku karya Az-Zarnuj ini telah menarik banyak perhatian para orientalis dan penulis Barat. Dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan buku ini kita dapat kemukakan diantaranya. G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis *Ta’līm al Muta’allim Thurûq al-Ta’allum*: Catatan untuk siswa: metode pembelajaran; Carl Brockelmann dengan bukunya *History of Arabic Literature*; *Sejarah Asal Usul Islam Pendidikan Barat* oleh Mehdi Nakosten 800-1350 M. dan seterusnya. Sementara itu kitab yang lainnya diyakini musnah lantaran serangan bangsa monggol yang berhasil membumi hanguskan Baghdad (Yanuar Arifin, 2018: 191).

Kitab-kitab yang terkumpul di Baitul Hikmah dibakar dan dibuang ke sungai Tigris, sehingga air sungai yang semula jernih langsung berubah menjadi hitam pekat akibat noda tinta dari kitab-kitab yang dibuang ke sungai (Samsul Munir Amin, 2015: 157). Kondisi sosio-historis pada masa Az-Zarnuji Cara berpikir seseorang biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, tetapi juga oleh faktor sosial, politik dan situasional masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui kondisi sosial politik dan perkembangan masyarakat perlu diketahui terlebih dahulu kapan Az-Zarnuji hidup (Abuddin Nata, 2003: 10). Az-Zarnuji diperkirakan hidup pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 Masehi. Az-Zarnuji mungkin hidup pada periode ini selama pertumbuhan dan perkembangan pembelajaran Islam pada periode Abbasiyah, antara 750 dan 1250 Masehi. Dalam sejarah, masa Abbasiyah merupakan masa keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya (Zuhairini, 2003: 7).

Kebudayaan Islam berkembang sangat pesat pada masa itu, ditandai dengan bermunculannya berbagai lembaga pendidikan tinggi. Untuk menyebarkan ajaran Ahlus Sunnah ke masyarakat umum, mereka mendirikan lembaga dalam bentuk madrasah (Busyairi Madjidi. 1997: 102). Madrasah tersebut antara lain Madrasah Nidzamiyah yang didirikan oleh Nizām Al-Mulk pada tahun 457 H/1065 M, Madrasah al-Nuriyah Al-Kubra yang didirikan oleh Nūr al-Dīn Mahmūd Zanki pada tahun 563 H/1167 M, dan Madrasah Al-Muntansahiriedyah yang didirikan oleh Nūr al-Dīn Mahmūd Zanki khalifah Abbasiyah Al-Mustansir bi Allah di Bagdad tahun 631 H/1234 M.

### **Biografi Hasyim Asy'ari**

Hasyim Asy'ari bernama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdurrahman alias Jaka Tingkir (Sultani Hadi Wijaya) bin Abdullah Bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin alias Sunan Giri. Hasyim Asyari lahir pada hari Selasa Kliwon, 14 Februari 1871 Masehi. atau sekitar waktu yang sama pada tahun 12 Dzulqa'dah 1287 Masehi. kepada Kyai Asy'ar dan Halimah. Tempat kelahirannya kurang lebih 2 kilometer sebelah utara kota Jombang, tempat tinggalnya. Pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah administrasi Desa Tambakrejo di Kabupaten Jombang (Ahcmad Muhibbin Zuhri, 2010: 67).

Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Raidah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan. Ia diasuh oleh orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang hingga berusia lima tahun. Di Pesantren, santri mengamalkan ajaran Islam dan mempelajari berbagai bidang ilmu agama Islam. Suasana ini tentu mempengaruhi sifat sederhana dan pekerja keras Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1876, ketika Hasyim Asy'ari berusia enam tahun, ayahnya mendirikan sebuah peternakan di desa Keras, sebelah selatan kota Jombang. Pengalaman ini kemudian mendorongnya untuk memulai pertaniannya sendiri. Oleh karena itu, jelas bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan kepedulian terhadap pelaksanaan ajaran agama yang benar (Lathiful Khuluq, 2009: 18).

Kualitas kepemimpinan Hasyim Asy'ar sudah terlihat sejak dini. Saat bermain dengan teman sebaya, ia selalu bertindak sebagai mediator. Dia membuat teman-temannya senang dengan bermain karena dia memiliki keinginan alami untuk membantu dan melindungi orang lain. Apalagi, sejak kecil Hasyim Asy'ari menunjukkan kepintarannya.

Pada usia 13 tahun, dia membantu ayahnya mengajar siswa yang lebih tua. Ia juga dikenal sebagai sosok pekerja keras, mandiri yang ditanamkan oleh kakeknya (Kyai Usman) yang mendorongnya untuk berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Karena itu Hasyim Asy'ari selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar mencari nafkah dengan bercocok tanam dan berbisnis. Kemudian kami membeli buku dan mempelajari informasi tentang hasilnya (Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 2000: 235).

Pada usia 15 tahun, ia mulai merantau ke berbagai pesantren, antara lain Pondok Pesantren Wonokoyo-Probolingga, Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang, dan Pesantren Kademangan, untuk mencari ilmu agama Islam. Sekolah di Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan-Surabaya. Di Bangkalan ia belajar tata bahasa, sastra Arab, fikih dan tasawuf dengan Kiai Khalil selama tiga bulan. Di Siwalan ia lebih fokus pada fikih bersama Kiai Ya'kubi selama dua tahun. Diperkirakan Hasyim Asy'ari berguru kepada Ahmad Dahlan (Muhammadiyah). Petualangannya mencari ilmu juga sampai ke Semarang (Badiatul Rozikin, 2009: 246).

Ia akhirnya tinggal di Pondok Siwalan Panji (Sidoarjo) selama lima tahun. Di rumah ini ia diminta untuk menikah dengan seorang putri Kiai. Perintah itu datang karena kedalaman ilmu dan karakter Hasyim Asy'ari membuat kiai terkesan. Pada usia 21 tahun, Hasyim Asy'ari dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Mekkah atas biaya mertuanya. Mereka tinggal di Mekkah selama tujuh bulan. Hasyim Asy'ari harus kembali ke tanah air karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. Perjalanan ini sangat mengharukan karena kerabat sang anak juga meninggal saat ia berusia dua bulan. Pada tahun 1893 Hasyim Asy'ari kembali ke Mekkah bersama saudaranya Anis, kemudian Anis meninggal di sana. Dalam hal ini, Hasyim Asy'ari berada di Mekkah selama tujuh tahun (Lathiful Khuluq, 2009: 19).

Jadi Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz untuk melanjutkan studinya di sana. Dia pertama kali belajar dengan Syekh Mahfudz di Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah seorang ahli hadits, beliau adalah orang Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhari di Mekkah. Dari beliau Hasyim Ash'ar lulus sebagai guru Sahih Bukhari. Di bawah arahnya, Hasyim Asy'ari juga mempelajari tarekat Qadariah dan Naqsybandiyah. Syekh Mahfudz mendapat petunjuk dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas. Syekh Mahfudz adalah orang yang memperkenalkan Syekh Nawawi Banten dan Syekh Sambas dibawa bersama Hasyim

Asy'ari. Efek ini dapat ditemukan pada K.H. Chaim Ashari. Murid Syekh Khatib banyak yang menjadi ulama terkenal baik di kalangan NU (Nahdhatul Ulama) maupun kalangan lain, seperti Hasyim Asy'ari sendiri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Syekh Muh. Hanya Mufti dan Syekh Hasan Maksum dan banyak lainnya (Badiatul Rozikin, 2009: 247).

Dibimbing oleh Ahmad Khatib yang juga seorang astronom, ahli matematika dan Al-Jabar. Hasyim Asy'ari juga belajar ilmu hukum dari mazhab Syafi'i. Ahmad Khatib tidak setuju dengan reformasi Muhammad Abduh tentang pembentukan mazhab fikih baru. Dia hanya menyetujui pendapatnya tentang tariqat itu. Atas izinnya Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh.

Sebagai seorang intelektual, Hasyim Asy'ari mempengaruhi banyak hal. Hal ini tampak dalam beberapa pemikirannya dan karya-karyanya yang berhasil diselesaikan:

1. Al-Tibyan fi an-Nahy'an Makatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan. Buku ini melihat persahabatan, bahaya dan pentingnya interaksi sosial. Tebal 17 halaman, ditulis lengkap pada Senin 20 Syawal 1360 H. Diterbitkan oleh Maktabah Al-Turats Al-Islami Ma'had Tebuireng.
2. Pengantar Al-Qanun al-Assy li Jam'iyah Nahdhatul Ulama. Pengantar Anggaran Dasar (Yayasan) Nahdhatul Ulama setebal 10 halaman. Berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Nahdhatul Ulama dan dasar-dasar penciptaannya, serta beberapa hadits dan fatwa ulama Hasyim Asy'ar tentang berbagai topik. Selalu dicetak di pers suci pada tahun 1971 Masehi Berjudul "Thya' Amal al-fudhala' fi al-qanun al-asasy li jam'iyah Nahadhatul Ulama".
3. Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah Al-Arba'ah. Pamflet madzhab yang menegaskan empat prinsip. 4 halaman tebal dan melibatkan kebutuhan untuk mengikuti salah satu dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Di dalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penyelidikan hukum (istimbat al-ahkam), metode ijtihad, dan tanggapan terhadap pendapat Ibnu Hazm tentang Taqlid.
4. Mawaidz. Beberapa nasihat, termasuk fatwa dan peringatan tentang kekafiran yang berlaku, menyerukan untuk kembali ke Al-Qur'an dan Hadits, dll. Surat wasiat agama ini ditulis pada tanggal XI. Mukhtamar Nahdhatul Ulama tahun

1935 di kota Bandung dan oleh Prof. Dalam majalah Buya Hamka Panji Masyarakat No. 5 tanggal 15 Agustus 1959 tahun pertama, halaman 5-6.

5. Arba'in Hadits 'Tata'allaq bi Mabadi' Jam'lyah Nahdhatul Ulama'. 40 Hadits Nabi terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama.
6. Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah oleh Sayyid al-Mursal. Cahaya terang menerangi kasih pemimpin apostolik. Berisi tentang dasar kewajiban seorang muslim untuk mengimani, mentaati, meneladani dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Bertebal 87 halaman, berisi tentang biografi singkat Nabi SAW dari lahir sampai wafat dan menjelaskan tentang mukjizat-mukjizat shalawat, kunjungan, wasila dan syafaat. Selesai, Ditulis pada 25 Sya'ban 1346 H, terdiri dari 29 bab.
7. At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkar. Peringatan wajib bagi penyelenggara pesta ulang tahun dengan konten buruk. Ditulis dari peristiwa malam Senin 25 Rabi' al-Awwal 1355.
8. Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Risalah Ahlu Sunnah Wal Jma'ah. Ziyadat Ta'liqata'la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani. Catatan Pasuruhan Syekh Abdullah bin Yasin. Mengandung kontroversi antara KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Abdullah bin Yasir Pasuruan. Ia juga memuat banyak artikel dalam bahasa Jawa dan merupakan fatwa kiai Hasyim saat dimuat di Nahdhatul Ulama setebal 144 halaman.
9. Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah. Kirkas valo. Selitã avioliiton lait.
10. Ad-Durrah al-Muntansyirah fi Masail 'Tis'a 'Ansyaran. Permata yang luar biasa menjelaskan 19 masalah. Meliputi penelitian tentang Wali dan Thariqah dalam bentuk tanya jawab hingga 19 soal. Pada tahun 1970-an buku ini diterbitkan oleh Dr. diterjemahkan KH. M. Yusuf Hasyim, diterbitkan oleh Percetakan Menara Kudus.
11. Al-Risalah fi al-'Aqaid. Bahasa Jawa berisi kajian Tauhid.
12. Al-Risalah fi ê-Tasawwuf. Penjelasan tasawuf. Dicitak dalam bahasa Jawa bersama dengan Al-Risalah fi al-'Aqaid.

Menurut berbagai sumber, Hasyim Asyari meninggal karena hipertensi atau pitam setelah mendapat kabar tentang keadaan Republik Indonesia saat ini. 2 Juli 1947. Yang Maha Kuasa memanggil Hadratus Syakh Hasyim ke Asy'ar pada pukul 03.00 dini hari, bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947, atau tanggal 7 Ramadhan 1366. Kompleks

Pesantren H. Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir Hasyim karena Hasyim ingin mempertahankan negara kesatuan. Saat masih menjadi anggota NKRI, Presiden Soekarno memberinya gelar "Pahlawan Nasional" melalui Keputusan Presiden (Kepres) No.1. 249/1964 (Ahmad Muhibbin Zuhri, 2010: 71).

### **Etika Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim**

Secara umum kitab Ta'lim al-Muta'allim ini membahas tentang konsep pendidikan Islam, yang meliputi: Tujuan pendidikan, guru, siswa, bahan ajar, lingkungan pendidikan dan metode pembelajaran berdasarkan etika Islam. Konsep etika dalam pendidikan Islam dibagi menjadi tiga belas bab atau pasal (Mochtar Affandi, 1990: 19).

“Tiga belas pasal mencakup: Urgensi pemahaman dan keunggulan ilmu, Tujuan saat belajar, Pilih guru, teman, dan hubungan yang baik dengan mereka, Perluasan pengetahuan dan tenaga kerja yang berkualitas, Berdedikasi, rajin dan berkomitmen untuk mengejar ilmu, Sistem pembelajaran yang baik, Tawakal, Waktu yang tepat untuk mengambil pelajaran, Simpati atau empati dan nasihat, Manfaatkan, Apakah wara' (jauh dari maksiat); sambil belajar, Sesuatu yang mengarah pada hafalan dan lupa, Sesuatu yang dapat menarik dan menolak kebahagiaan, dan sesuatu yang dapat memperpanjang dan memperpendek umur (Burhanuddin al-Zarnuji, tt: 4).

Seperti disebutkan di atas, pemilihan judul dan tema muncul dari renungan Az-Zarnuji saat pertama kali mengamati dan melakukan Istikharah. Untuk informasi lebih lanjut, di bawah ini kami uraikan gagasan utama buku ini.

Adapun kemuliaan ilmu, tidak ada yang meragukannya. Karena itu merupakan anugrah dari Allah SWT yang khusus diberikan kepada umat manusia. Karena selain ilmu, manusia dan hewan juga memiliki sifat-sifat seperti keberanian, kekuatan, pergaulan, jiwa wirausaha, dll. Mengenai pemilihan guru, menurut Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim dikatakan:

1. Hendaklah guru harus melindungi dirinya dari hal-hal yang merendahkan martabat kemanusiaannya dan tidak serakah terhadap dunia.

وَيَمْنَعِي لاهل العلم ان لا لا يذل نفسه بالطمع في غير مطمع ويتحرز عما فيه مذلة العلم واهله ويكون متواضعا

2. Hendaknya memilih guru yang lebih alim, wira'i dan lebih tua umurnya.

فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن

Soal memilih guru atau kiyai, carilah yang alim, punya war'i dan yang lebih tua.

Karena guru yang taat, tua dan tua cenderung lebih teliti, berjiwa sosial dan lebih

sabar. Dan Anda harus memilih guru yang kira-kira memenuhi syarat untuk memberikan pelajaran. Oleh karena itu, selama dua bulan atau lebih, pertimbangkan dengan serius pilihan seorang guru dan mintalah nasihat dari orang-orang yang menurut Anda perlu untuk mencegah sarjana berganti guru.

3. Harus menyayangi sesama.

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع

Orang yang berilmu, hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi nasihat. jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati. Karena sifat iri hati dan dengki adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.

### **Etika Guru Menurut Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'alim wal Mutaallim**

Hasyim Asy'ari menjelaskan etika yang harus dimiliki seorang guru. Etika menjadikan seseorang lebih bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasyim Asy'ar, seorang guru harus memiliki beberapa kaidah etika yaitu sebagai berikut :

#### **1. Etika guru terhadap diri sendiri**

Ada dua puluh etika terhadap diri sendiri, yaitu:

في اداب العالم في حق نفسه عشرون ادبا :

الاول ان يديم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية. والثاني ان يلازم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته واقوله وافعاله فانه امين على ما استودع فيهم العلوم والحكمة وترك ذلك من الخيانة وترك ذلك من الخيانة, وقد قال تعالى لا تخون الله والرسول وتخونوا اماناتكم وانتم تعلمون. والثالث ان يلازم السكينة والرابع ان يلازم الورع الخامس أن يلازم التواضع, والسادس ان يلازم لخشوع الله تعالى, ومما كتب مالك رضى الله عنه الى الرشيد اذا علمت علما فلير عليك اثره ووقاره وسكينته وحلمه

Ada dua puluh etika terhadap diri sendiri : Sikap murakkabah, perasaan bahwa Tuhan mengawasi di mana-mana dan selalu, Dalam segala gerak-gerikmu, diammu, perkataan dan perbuatanmu, berada dalam ketakutan dan khasyiah di hadapan Tuhan, Tenang, tenang. Berbudi luhur, waspadalah terhadap hal-hal yang meragukan, apalagi ilegal. Jadilah rendah hati, rendah hati. Rendah hati, tunduk pada Allah. Karena dia Tawakkaal, semua urusannya bergantung pada Allah swt . Jangan jadikan ilmu sebagai tangga atau anak tangga menuju tujuan duniawi. Jangan memuji pecinta dunia. Di sisi lain, pengetahuan harus dipuji dan tidak dihina. Maksudnya adalah bahwa orang yang saleh tidak boleh memuji kekasih duniawi dengan mendekati atau bergaul dengan mereka kecuali membawa masalah (pengaruh positif). Bersikap zuhud (berpaling dari dunia, tidak mencintai) dunia dan

qana'ah atas apa yang Allah berikan. Orang yang bertakwa hendaknya menjauhi pekerjaan (profesi) yang hina menurut fitrah manusia dan fitrah manusia, atau pekerjaan yang tidak disukai (makruh) menurut adat dan syariat, misalnya: cangkik, perangkat tanning dan lain-lain. Hindari hal-hal atau perilaku yang dapat memancing tuduhan buruk dari orang lain. Mematuhi Hukum Islam dan Hukum Zhahir, seperti Sholat berjamaah di mesjid. Menegakkan sunnah dan menindas bid'ah. Promosi masalah agama dan kepentingan masyarakat. Menjalankan Syari'yyah Sunnah, baik dalam bentuk kata-kata seperti membaca Al-Qur'an maupun dalam bentuk perbuatan seperti puasa. Bergaul di tengah masyarakat dengan akhlak terpuji. Bersihkan dirimu dari akhlak yang tercela lalu hiasi dirimu dengan akhlak yang terpuji. Selalu berusaha menambah ilmu dan amal dengan ikhlas dan ijtihad. Tidak ada salahnya belajar dari siapa pun, bahkan jika posisinya lebih rendah dari Anda, asal Anda atau usia Anda. Persiapan karya tulis yang cermat berdasarkan pengetahuan tertulis yang baik (Rosidin, 2017: 57).

### **13. Etika guru ketika akan mengajar**

Etika guru waktu mengajar terdapat dua belas hal.

في اداب العالم في دروسه

اذعزم العالم ان يحضر مجلس درسه يتطهر من الحدث والخبث ويتنظف ويتطيب ويلبس احسن ثيابه اللا ثقة بين اهل زمانه واذخرج من بيته دعا بالدعاء الوارد عن النبي صلى الله عليه وسلم, فاذا وصل اليه يسلم على الحاضرين ويجلس ويجلس بارزالجميع الحاضرين وليوقرافاضلهم بالعلم ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى وان تعددت الدروس قدم الاشرف فالاشرف والاهم فالاهم, ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة, ويصون مجلسه عن اللغظ, ويذكر الحاضرين ماجاء في كراهية الممارات لاسيما بعد ضاهوالمحق, وليبالغ في زجر من

تعدى في ضر عنده

Etika guru waktu mengajar : Saat guru mengajar sebaiknya membersihkan diri dari kotoran dan kotoran, menggunakan wewangian dan memakai pakaian yang bagus. Ketika para pendidik meninggalkan rumah, lebih baik berdoa. Halo memasuki kelas. Saat mengajar, pendidik menempati posisi yang paling strategis. Mulailah belajar dengan membaca ayat-ayat Alquran. Prioritaskan hal-hal penting. Jangan meninggikan atau merendahkan suara saat mengajar. Hindari banyak lelucon dan tawa. Saya Menasihati dan menegur dengan benar bila ada siswa yang nakal dan keras kepala. Di dalam kelas, guru harus memperhatikan semua kemampuan siswanya, tidak mengajar berlebihan, dan menjaga ketenangan kelas. Dalam mengajar, guru harus terbuka dan menemukan permasalahan yang ditemukan. Berikan kesempatan kepada orang yang terlambat dan ulangi pelajaran ini (Rosidin, 2017: 78).

### **3. Etika guru terhadap murid**

Ada empat belas etika guru terhadap murid yaitu:

في اداب العالم مع تلامذته وفيه اربعة عشر نوعا من الآداب

الاول ان يقصد بتعليمهم وتهد بيهم وجه الله تعالى ونشر العلم واحياء الشرع ودوام ظهور الحق وخمول الباطل والثاني ان لا يتمتع تعليم الطالب لعدم خلوص نيته، والثالث ان يحب الطالبه ما يحب لنفسه كما ورد في الحديث ويكره لنفسه. والرابع ان يسمح له بسهولة الاء القاء في تعليمه و حسن التلفظ في تفهيمه والخامس ان يحرص على تعليمه وتفهييه ببذل جهده وتقريب المعنى من غير اكنار لا يحتمله ذهنه او بسط لا يضبطه حفظه، والسادس ان يطلب من الطلبة في بعض الاوقات لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودة والتاسع ان يتودد لحاضرهم ويذكر غالبهم بخير وحسن ثناء والعاشر ان يتعاهد الشيخ ايضا بما به بعضهم بعضا من افشاء السلام وحسن التخاطب في الكلام والحادي عشر ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم. والثاني عشر اذا غاب بعض الطلبة او ملازمي الحلقة زائدا عن العادة سأل عنه والثالث عشر ان يتواضع مع الطالب وكل مستر شد سائل اذا قام بما يجب عليه، والرابع عشر ان يخاطب كلا من الطلبة لاستمات الفاضل بمافيته تعظيمه وتوقير

Ada empat belas etika guru terhadap murid: Memperkuat niat instruksional. Niat untuk mendapatkan ridha Allah swt. Membantu siswa sejak awal hingga akhir pembelajaran, mulai dari mengoreksi niat siswa hingga memotivasi siswa hingga menanamkan akhlak terpuji pada diri siswa. Perlakukan siswa dengan kasih sayang dan bersabarlah terhadap kenakalan siswa sambil berusaha memperbaiki perilaku siswa. Memahami dan mengelola pengetahuan siswa (mata pelajaran). Mengajar dengan antusias dan berbicara dengan keterampilan pedagogis. Hati-hati menguji hafalan dan pemahaman siswa. Pilih topik yang sesuai dengan kemampuan subjek. Agar siswa tidak mempelajari mata pelajaran yang diluar kemampuannya. Pendidik bertindak secara demokratis, yaitu mereka berperilaku sama kepada semua siswa tanpa selektif (diskriminatif). Kecuali ada alasan khusus. Pengawasan perilaku siswa (monitoring). Ketika perilaku siswa tidak terpuji, guru harus secara halus memperbaikinya dengan tegas. Menjaga hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Guru membantu siswa agar siswa dapat fokus belajar. Pendidik memperhatikan ada atau tidaknya siswa dan berusaha mencari berita tentang siswa dan orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan siswa tersebut. Guru menunjukkan sikap yang humadhu (rendah hati) terhadap siswa. Pendidik tampil di hadapan siswa dengan bahasa yang baik, ekspresi wajah yang cerah dan kasih sayang (Rosidin, 2017: 78).

### **Implementasi Mutu Pendidik dalam Konsep Az Zarnuji dan Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan**

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Republik Indonesia menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mempunyai misi utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan pendidikan usia dini pada jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah, melatih, menilai dan mengevaluasi pelatihan (UU No. 14 Tahun 2005).

Guru memiliki tuntutan pendidikan dengan permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang tidak terkendali. Pengetahuan tidak hanya diperoleh oleh guru saat ini, tetapi siswa juga dapat menggunakannya dengan alat canggih yang mereka miliki. Karena itu, guru tidak lagi menjadi sumber belajar utama.

Guru yang berkualitas memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran. Pendidik itu sendiri menghasilkan peserta didik yang unggul yang berperan dalam pembangunan bangsa dan agama. Seiring dengan keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri pada pendidikan, pendidik dan guru juga memiliki keterampilan yang harus dikuasai. Guru yang dibutuhkan siswa adalah sumber keahlian di bidangnya, beliau juga memiliki sifat penyayang dan juga maru'ah (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan guru, beliau juga memiliki metode pengajaran yang baik dan juga baik dalam pemahamannya.

Mengajar Dari sudut pandang pedagogis, mengajar adalah kegiatan di mana informasi ditransfer dari guru ke siswa. Menurut beberapa pendapat, pengajaran (ta'lim) disamakan dengan pendidikan (ta'dib). Namun, demikian mengajar dinilai lebih ada dahulu daripada mendidik. Hal ini terlihat dari kisah Nabi yang mengajarkan para sahabatnya membaca Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an menyebutkan bagaimana Allah mengajarkan Adam nama-nama: "Dan Allah sepenuhnya mengajarkan kepada Adam nama-nama (sesuatu)" dan "Allah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui".(Mohammad Muchlis Solichin, 2006: 149).

Oleh karena itu, kualitas pendidik atau guru sangat penting dalam pembelajaran, oleh karena itu pendidikan yang berkualitas juga sangat berpengaruh terhadap pendidik yang baik. Pendidikan yang mendukung etika merupakan model pengajaran yang sangat penting, seperti yang dipaparkan dalam kitab Ta'limul Muta'aliim . untuk mengimplementasikan mutu pendidik menurut Az-Zarnuji mesti memiliki beberapa kriteria mutu yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berdasarkan beberapa pendapat (Syeh Ibrahim bin Isma'il, tt: 8).

أما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة، رحمة الله عليه حماد بن سليمان، بعد التأمل والتفكير، قال: وجدته شيخا وقورا حلما صبورا في الأمور وقال: ثبت عند حماد بن أبي سليمان فنبتوقال أبو حنيفة رحمة الله عليه: سمعت حكيمًا من حكماء سمرقند قال: إن واحدا من طلبة العلم شاورني في طلب العلم، وكان قد عزم على الذهاب إلى بخارى لطلب العلم

“Ketika memilih seorang guru, seseorang harus memilih orang yang lebih saleh, lebih bijaksana dan lebih tua.” Seperti halnya Imam Abu Hanifah, setelah berpikir terlebih dahulu dan lebih hati-hati, kemudian memutuskan pilihannya untuk Syekh Hammad bin Abu Sulaiman. Tentang ini dia berkata: "Saya mengenalnya (Sheikh Hammad) sebagai orang tua yang mulia, dermawan dan sabar." Abu Hanifah melanjutkan: "Saya melayani Syekh Hammad bin Abu Sulaiman dan semakin berkembang. Kemudian saya mendengar bahwa ada seorang ulama yang pandai dan bijaksana di wilayah Samarkand." Seorang cendekiawan mengatakan: Seseorang meminta saran kepada saya tentang masalah yang ingin mereka selidiki. Itu berarti seseorang ingin belajar di negara Bukhara” (Nailul Huda, Muhammad Zamroji & Hamim, 2017: 261).

Dari representasi tersebut dapat diketahui bahwa kriteria guru yang berkualitas memiliki ciri-ciri:

1. Alim Alim berarti kecerdasan dalam berbagai bidang. Seorang guru tahu bagaimana mengajar ketika mereka memiliki pengetahuan yang dapat diajarkan dalam rangka menciptakan bahan ajar. Selain pengetahuan, ia harus memiliki visi dan inisiatif yang komprehensif. Perlu juga dipahami bahwa selain hal-hal tersebut, guru juga harus menghindari sikap mengejek dan serakah. Kedua hal ini memiliki efek yang dapat diabaikan pada pengetahuan dan karakter ilmiah guru. Inisiatif guru dapat diartikan sebagai ide yang cepat dan sulit untuk menemukan pilihan yang berbeda untuk organisasi dan pelaksanaan program pendidikan, dengan tetap berpegang pada nilai, sistem dan disiplin. Jika pelatihan tidak dilakukan oleh ahli di bidangnya, maka pelatihan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dijelaskan dalam hadits berikut: "Jika pekerjaan itu diberikan kepada seseorang yang kurang berkualitas, tidak dapat diandalkan, dan tidak bereputasi, diperkirakan kehancuran."
2. Wara' melindungi dari perut kenyang, tidur berlebihan, dan omong kosong, dan melindungi dari makan jajanan dan makanan pasar bila memungkinkan, karena kebanyakan jajanan dan makanan pasar tidak terhindar dari najis dan kotoran. Hal ini diperuntukan kepada guru dan murid.

3. Usia tua, Az-Zarnuji tidak memberikan penjelasan khusus mengenai usia, namun jika dilihat lebih dekat, artinya adalah mereka yang sudah tua dan memiliki kemampuan ilmiah.
4. Guru berwibawa yang berwibawa dihormati oleh siswa, namun perlu diperhatikan bahwa wibawa tidak bisa dicita-citakan, harus diciptakan dengan keteladanan. Memberi contoh sekali lebih fasih daripada membuat seribu pidato. Contoh menembus lubuk hati, sementara kata-kata terkadang hanya keluar dari telinga kanan dan keluar dari telinga kiri.
5. Kedermawanan pemberian terbaik seorang guru kepada muridnya adalah ilmu. Oleh karena itu, guru harus menekankan kemurahan hati untuk memastikan kebahagiaan masa depan siswa. Bahkan dari kebaikan yang diberikan dari ilmu tersebut akan menumbuhkan kebaikan yang lainnya. Tidak akan melarat orang yang suka berinfak dan tidak akan kaya orang yang kikir. Terlebih lagi jika yang ia infakkan adalah Ilmu. Ia tidak akan pernah berkurang, malah akan selalu bertambah seiring berjalannya waktu.
6. Sabar dan penyayang Imam Zarnuji menjelaskan bahwa seorang ulama harus penyayang dan siap memberi nasehat tanpa cemburu. Kecemburuan tidak membantu, itu benar-benar menyakitkan. Karena itu Imam Zarnuji mencontohkan dua gurunya yang bernama Imam Burhanuddin dan Shadrul Ajal Imam Burhanul Aimmah yang selalu menyayangi murid-murid yang belajar di bawahnya. Karena berkah rahmat inilah putra-putri kedua ulama ini menjadi shaleh (ahli ilmu). Kesabaran dan kasih sayang muncul ketika hubungan murid dan guru bukan sekedar hubungan duniawi pragmatis. Apa pun yang berbau bisnis, popularitas, politik, dan status. Hal-hal seperti itu rapuh dan mudah runtuh karena rangkaian kepentingan individu (Ahmad Suharto, 2014: 118). Sebagaimana Allah menjelaskan dalam surah (Al-Hujurat :10) *”إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ”* muslim dengan muslim lain adalah bersaudara. Dan gambaran yang diperlihatkan Rasulullah adalah seperti tubuh. Ketika satu bagian sakit, seluruh tubuh merasakannya. Sebuah bangunan yang berlandaskan kekeluargaan Ukhrawi menggugah rasa cinta dan pengorbanan yang besar, mendahulukan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama.

Kriteria seorang guru dalam konteks pemikiran -Zarnuji bisa dibilang sesuai dengan kualitas seorang guru yang dibutuhkan oleh para ahli pendidikan saat ini. Seperti dilansir

Zakiah Darajat dkk. diuraikan, persyaratan guru meliputi hal-hal berikut: Taqwa kepada Allah swt, berpengalaman, sehat jasmani, santun (Zakiah Darajat, dkk, 2000: 41).

Dengan demikian, rambu-rambu yang direkomendasikan oleh Az-Zarnuji tentang kriteria seorang murid memilih guru yang baik menunjukkan bahwa pekerjaan guru di segala zaman dan masa, baik dulu maupun sekarang, memiliki ketetapan yang mengikat dan dapat dihentikan. Hal ini berlaku untuk semua orang, karena peran dan tugas seorang guru dalam pendidikan siswa sangat penting sehingga untuk menyandang gelar guru harus memenuhi beberapa kualifikasi dasar yang memberikan kewenangan untuk melaksanakan tugas tersebut. yang sekurang-kurangnya memiliki keterampilan formal, personal dan sosial serta etika dalam bahasa pendidikan.

Sedangkan implementasi Mutu Pendidik menurut konsep Hasyim Asy'ari, lebih menekankan dan menonjolkan kepribadian guru yang lebih berwatak agamis dan menonjolkan jalan kebatinan yang meliputi zuhud, wara', sakinah dan khusyuk kepada Allah swt. Untuk menjalankan tugas mendidik, membimbing, melatih dan mengarahkan anak didik, guru harus memiliki watak yang baik dan mulia. Sikap religius dapat menghasilkan murid-murid yang beretika mulia. Selain itu, nilai-nilai karakter religius merupakan solusi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan, sesuai dengan konteks kekinian yaitu penekanan pada etika keagamaan, yang sepenuhnya sejalan dengan tujuan pendidikan masyarakat, seperti: Undang Unadang Sistim Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bab II, pasal 3: 66.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mencoba melihat fenomena pendidikan saat ini, penulis menganalisis berbagai masalah pendidikan yang muncul, khususnya masalah guru. Selain itu, pemahaman Hasyim 'Asyari tentang etika pendidik harus dipertimbangkan kembali mengingat status guru yang semakin merosot saat ini. Mengingat peran pemikirannya yang menekankan nilai-nilai etika agama untuk mendukung eksistensi dan kewibawaan guru di mata siswa dan masyarakat. Sebagai seorang pendidik, guru juga memiliki tanggung jawab etis yang harus diterapkan

pada dirinya sendiri dan orang lain. Terkait kualifikasi profesi, Hasyim Asy'ari menjelaskan, guru harus terlebih dahulu siap secara mental dan konseptual dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

Persiapan spiritual seorang guru dicapai antara lain dengan mengembangkan niat dan tujuan yang mulia, yaitu mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, merevitalisasi ajaran Islam, menjernihkan haq dan batil, serta meraih pahala dan berkah ilmu. Hal ini dijelaskan oleh Hasyim Asy'ari dalam penjelasannya tentang etika guru di kelas poin 1. Selain itu, disiplin dan etos kerja yang tinggi juga dituntut dari guru yang profesional untuk melayani anak didiknya dengan baik. Hal ini tampak dalam penjelasan Hasyim Asy'ari tentang pentingnya seorang guru menjaga kebersihan badan, hati dan jiwanya dari kotoran dan najis. Berpakaian rapi dan sopan serta wangi. Jangan mengajar dalam keadaan seperti ngantuk, mudah tersinggung, lapar, dll.

Kedua, mengajar secara profesional dan disiplin. Analisis ini harus mempertimbangkan bahwa guru atau penyelenggara pelatihan membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang bidang ini. Oleh karena itu, guru harus memiliki alat yang sesuai dengan pekerjaannya, yaitu bidang pekerjaan guru sesuai dengan ilmunya.

Ketiga, seorang guru harus senantiasa mengembangkan ilmunya, misalnya memperluas pemahamannya, menerima pelajaran yang tidak dipahami orang lain tanpa memandang latar belakangnya, dan berusaha menghasilkan artikel ilmiah atau esai yang bermanfaat bagi generasi berikutnya.

Guru didorong untuk memperluas pemahaman dan pengetahuannya secara langsung dengan menambah pengetahuan dan meningkatkan sikap dan kepribadiannya sebagai pendidik. Kode etik guru diharapkan lebih dipatuhi dan dilaksanakan. Oleh karena itu, guru dalam kualifikasi ini haruslah orang yang berkualitas dan berkompeten. Pengembangan pengetahuan seseorang secara terus menerus merupakan tawaran yang berdiri dalam konteks guru ideal saat ini dan membutuhkan keterampilan seperti kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor guru.

Dari dua tokoh ulama besar dan pakar dalam pendidikan ini ada persamaan pandangan tentang meningkatkan mutu pendidik, sama-sama mengedepankan kedekatan kepada Allah SWT, 'alim, serta mampu menjaga dirinya agar tetap wara' dan bertakwa. Sedangkan pandangan Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari tentang Mutu Pendidik tidak secara

instant dapat membentuk Mutu Pendidik yang diinginkan, karena Mutu Pendidik itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, perlu adanya tahapan-tahapan dan proses yang panjang, cermat dan sistematis.

## **KESIMPULAN**

Guru yang beretika dan bermutu menurut al-Zarnuji adalah sosok yang memiliki kepandaian (alim), menjaga kebersihan hati (wira'i), lebih berpengalaman dalam hal pendidikan, memiliki jiwa keshalehan tinggi, baik sosial maupun spiritual dan penyabar. Guru yang alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis), wira'i sebagai prasyarat moral dan kesalehan sebagai syarat keteladanan dalam diri guru yang akan dijadikan cermin dan ditiru murid-muridnya dan lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan. Sedangkan menurut Hasyim Asyari guru yang beretika dan bermutu yang lebih menekankan pada kepribadian guru yang berkarakter religius dan menekankan pada jalan kesufian meliputi sikap zuhud, wara', sakinah, dan khusyuk kepada Allah. Impelmentasi Mutu pendidik menurut Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari tidak secara instant dapat membentuk Mutu Pendidik yang diinginkan, karena Mutu Pendidik itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, perlu adanya tahapan-tahapan dan proses yang panjang, cermat dan sistematis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Samsul Nizar Ramayulis, 2002. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching,
- Yatimin Abdullah, 2006. *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zubzidi Habibullah Asy'ari, 1996. *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM.
- Tim Penyusun Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, 2009. *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- S. Juhaya Praja, 2003. *Filsafat dan Etika* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ki Hajar Dewantara, 1996. *Bagian Pertama Pendidikan* Yogyakarta: Taman Siswa.

- Choirul Fuad Yusuf, 2008. *Budaya Sekolah dan mutu Pendidikan*, Jakarta: PT. Pena Citrasatria.
- H. Syafruddin Nurdin, 2009. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* Jakarta: Quantum Teaching.
- Redja Mudyahardjo, 2001. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim, 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akadmeik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik, 2006. *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik (Menurut UU Guru dan Dosen)*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sanusi Uwes, 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara.
- Suharsimi Arikunto, 1996. *Prosedur Penilaian Suatu pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, 2016. *Metode Research* Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, Hasyim. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren terjemah kitab Adab 'alim wa al muta'allim, terj. Rosidin*. Tangerang: Tsmart Printing.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sya'roni. 2009. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid Telaah Pemikiran Al- Zarnuji dan KH. Hasyim Ayy'ari*. Yogyakarta: Teras.
- Khuluq. Lathiful. Fajar. 2009 *Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Ayy'ari*. Yogyakarta: PT. Lkis Priting Cemerlang.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Drajat, Manpan dan M. Ridwan Effendi. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarman. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010. *Metodologi penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* Yogyakarta: Andi.
- Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfan, 2010 *Etika Menagemen Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fuad Ikhsan, 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Salminawati, 201), *Filsafat Pendidikan Islam* , Bandung: Citapustaka Media Perintis,
- Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Ahmad Syah, 2008, *Term Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni.
- Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shabil Al-Bukhari, Juz II*, (Indonesia: Dahlan, tt,
- Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana,
- Suroso Abdussalam, 2011, *Sistem Pendidikan Islam*, Surabaya: Sukses Publishing
- Suparlan, 2014. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Konsepsi Sampai Dengan Implementasi* Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Zuhairi Misrawi, 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas.